

TATA LETAK RUANG HUNIAN-USAHA PADA RUMAH LAMA MILIK PENGUSAHA BATIK KALANGBRET TULUNGAGUNG

Rizky Amelia¹, Antariksa², Noviani Suryasari³

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

^{2,3}Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Email: rizkyamelia77@gmail.com

ABSTRAK

Desa Kalangbret merupakan salah satu sentra industri batik tertua di Kecamatan Tulungagung. Pada kawasan ini terdapat rumah-rumah lama berusia lebih dari 50 tahun milik pengusaha/ juragan Batik Kalangbret yang dulu berfungsi sebagai hunian-usaha. Industri Batik Kalangbret yang mengalami kemunduran pada tahun 1970-an menyebabkan rumah-rumah lama tersebut berubah menjadi fungsi hunian saja. Setiap rumah memiliki kelengkapan dan tata letak ruang yang berbeda-beda. Ruang-ruang usaha tersebut pada beberapa rumah masih dipertahankan namun telah mengalami perubahan fungsi. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui tata letak ruang hunian-usaha pada rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret dan faktor yang membentuk tata letak ruang tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan memaparkan hasil pengamatan di lapangan untuk kemudian dianalisis berdasarkan variabel-variabel yang telah dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi jenis dan fungsi ruang usaha yang dimiliki terdapat tiga tingkat kelengkapan ruang, lalu terdapat delapan macam pola tata letak yang terbagi dalam tiga tipe, yaitu tipe ruang usaha berada di dalam bangunan utama, tipe ruang usaha berada di dalam skala tapak (halaman rumah) dan tipe ruang usaha yang berada terpisah di luar tapak. Faktor-faktor yang membentuk tata letak ruang tersebut adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan sistem kepemilikan usaha.

Kata kunci: tata letak ruang, rumah hunian-usaha, rumah lama

ABSTRACT

Kalangbret village is one of the oldest centers of batik industry in Tulungagung. In this area, there are so many old houses built over 50 years ago belongs to Batik Kalangbret's business owner which used as residential-business house. Batik Kalangbret industries has suffered a setback in 1970s led those old houses turned into a residential function only. Each house has different completeness and layout spaces. Spaces for the batik business function at some houses is still maintained but have changed function. The purpose of this study was to determine the layout of the residential-business space in the old houses belongs to Batik Kalangbret's business owner and factors that make up the layout of the space. The method used is descriptive method to describe the observations in the field for later to be analyzed based on the variables that have been chosen. The results showed that there are three grades of type and space function, then there are eight kinds of patterns which are divided into three types, namely the type of business space located in the main building, the type of business space are in the scale of the site (house yard) and the type of business space that is separate off-site. Factors that make up the space layout is the economic factors, social factors, and business ownership system.

Keyword: space layout, residential-business house, old house

1. Pendahuluan

Rumah-rumah lama yang ada di Indonesia selama ini ternyata tidak hanya berupa rumah tinggal saja, namun terdapat pula rumah-rumah lama yang telah mengusung fungsi hunian-usaha. Kawasan pecinan terkenal akan tipe rumah-toko sejak lama akibat aktivitas perdagangan yang dilakukan pemilik usaha pada rumahnya. Jenis usaha yang dijalankan berpengaruh pada kebutuhan ruang usaha yang spesifik. Selain kawasan pecinan, rumah-rumah lama yang memiliki fungsi hunian-usaha juga banyak terdapat pada kawasan industri perumahan, salah satunya pada industri batik.

Batik merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang berkembang di Pulau Jawa. Batik sebagai pakaian khas masyarakat Jawa pada masa itu menyebabkan permintaan masyarakat terhadap kain batik cukup tinggi sehingga banyak yang memanfaatkan peluang ini untuk menjadi pengusaha batik dan muncul kampung-kampung batik sebagai sentra industri batik di berbagai daerah.

Tulungagung sejak lama memiliki tiga buah sentra industri batik. Salah satu sentra batik tertua terdapat di Desa Kalangbret, yang berkembang pada tahun 1930-an sebagai industri perumahan. Pada industri batik tentu dibutuhkan ruang-ruang yang dapat menampung proses produksi batik dari awal hingga akhir. Meskipun proses produksi batik secara garis besar sama, namun di industri batik di setiap daerah ternyata dapat memiliki kebutuhan ruang yang berbeda. Apabila di Kampung Batik Laweyan Solo menggunakan *gandhok* (salah satu ruang dalam pada rumah Jawa) sebagai ruang produksi, maka di Desa Kalangbret memiliki ruang produksi batik yang disebut dengan *spen*. Ruang usaha produksi di Desa Kalangbret memiliki tata letak yang berbeda-beda pada setiap rumah.

2. Bahan dan Metode

2.1 Tata Letak Ruang Hunian-Usaha

Menurut UU No. 4 Tahun 1992, pada dasarnya rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Karena sebuah hunian dituntut untuk dapat memenuhi aktivitas penghuni, maka rumah dapat mengalami perkembangan fungsi. Rumah dengan fungsi hunian-usaha tentunya akan memiliki pengaturan tertentu sesuai kenyamanan penghuni karena bagian rumah dengan fungsi hunian memiliki sifat ruang yang lebih privat daripada bagian rumah dengan fungsi usaha.

Ronald (1992) menyebutkan bahwa tata letak ruang, adalah kemungkinan letak ruang yang diperbandingkan antara rumah tinggal yang diamati, yang dikaitkan dengan pengertian organisasi ruang. Pada rumah-rumah tradisional biasanya memiliki pakem mengenai tata letak ruangnya. Rumah produktif pada permukiman komunitas pengrajin emas dan perak di Kota Makassar yang diteliti oleh Osman & Amin (2012) menyebutkan bahwa rumah produktif sebagai hunian sekaligus tempat kerja/usaha merupakan cermin kehidupan sosial budaya penghuninya. Silas dalam Osman & Amin (2012) menyebutkan bahwa rumah dalam fungsinya terdapat dua kategori yakni rumah saja yang hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja dan rumah produktif dimana sebagian rumah digunakan untuk usaha atau kegiatan ekonomi yang dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

1. Tipe campuran, yaitu fungsi rumah tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Ada fleksibilitas dan kedinamisan dimana pekerjaan dapat diwadahi. Fungsi rumah lebih dominan daripada fungsi usaha.
2. Tipe berimbang, yaitu terdapat pemisahan yang jelas antara fungsi rumah tinggal dan fungsi usaha pada bangunan yang sama. Akses ke tempat kerja kadang-kadang juga dipertegas dan dipisahkan dimana orang luar rumah juga terlibat didalamnya.
3. Tipe terpisah, yaitu tempat kerja merupakan hal yang dominan. Kadang tempat tinggal diletakkan dibagian belakang atau depan tempat kerja yang digabungkan dengan tempat kerja yang digabungkan dengan kegiatan kerja. Bisa juga pemilik tinggal di tempat lain yang terpisah lalu rumah tersebut selanjutnya digunakan para pekerja.

Penelitian Taufikurrahman, *et al.* (2010) mengenai perubahan pola tatanan ruang rumah tinggal sebagai akibat kegiatan industri rumah tangga (pengrajin logam) di Desa Ngingas – Sidoarjo, juga menemukan ada empat tipe rumah produktif dilihat dari letak dan penggunaan ruang untuk hunian dibandingkan dengan ruang untuk usaha. Keempat tipe tersebut adalah:

1. Tipe rumah dengan ruang kerja berada di luar rumah/ halaman rumah/ terpisah dari rumah namun masih menjadi teritori rumah tersebut.
2. Tipe rumah dengan ruang kerja berada di dalam rumah (ada ruangan tersendiri) dengan elemen pembatas teritori yang jelas.
3. Tipe rumah dengan ruang kerja bercampur dengan rumah tangga.
4. Tipe rumah dengan ruang kerja berada di samping, di belakang, dan di depan, dalam satu bangunan rumah.

2.2 Faktor Pembentuk Tata Letak Ruang Hunian-Usaha

Rapoport (1969) menyebutkan bahwa terciptanya suatu bentuk dalam arsitektur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *primary factor* yakni faktor sosial-budaya, dan *modifying factors* yang terdiri dari faktor iklim, faktor bahan atau material, faktor konstruksi, faktor teknologi dan faktor lahan atau *site*. Banyak penelitian menemukan tipe-tipe rumah lama dengan fungsi hunian-usaha di Indonesia. Penelitian Wardani (2004) pada rumah tinggal tipe kolonial di Tuban menemukan adanya variasi pola tata letak ruang sebagai dampak aktivitas hunian-usaha, yaitu hunian merangkap perdagangan. Pada rumah tradisional Kudus yang diteliti oleh Sardjono (2009) ditemukan adanya ruang usaha di samping ruang hunian yang menjadi bukti perkembangan arsitektur tradisional Jawa. Terdapat karakter khas pada rumah tradisional Kudus yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat sebagai kaum pedagang-santri, sehingga yang menjadi faktor utama pembentuk tata ruangnya merupakan faktor sosial-budaya yaitu pada sistem religi dan sistem mata pencaharian hidupnya.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jenis, fungsi dan tata letak ruang pada saat fungsi usaha batik masih berjalan, melalui gambar denah yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan penghuni rumah. Kasus rumah yang terpilih, yaitu rumah-rumah lama milik pengusaha/ juragan Batik Kalangbret di Desa Kalangbret. Penentuan kriteria untuk pemilihan sampel yaitu:

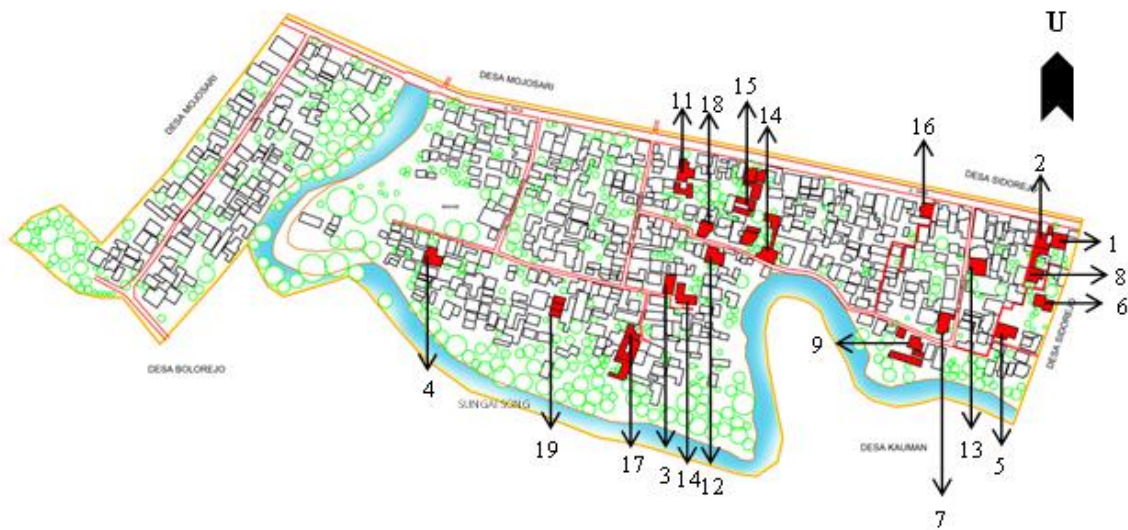
1. Bangunan lama berusia lebih dari 50 tahun milik pengusaha Batik Kalangbret yang dulu (atau sampai sekarang) pernah berfungsi sebagai tempat hunian dan usaha batik.
2. Bentuk fisik ruang usaha masih dapat dilihat atau ruang usaha yang telah mengalami perubahan namun masih dapat diidentifikasi bentuk awalnya.
3. Bangunan masih dihuni oleh pemilik atau ahli waris sehingga bisa didapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.
4. Bangunan yang sudah tidak lagi dihuni harus dicari ahli waris terdekat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Variabel-variabel yang ditentukan berdasarkan hasil olah pustaka yang disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu mengenai tata letak ruang hunian-usaha pada rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung. Variabel tersebut terdiri dari jenis, fungsi dan tata letak ruang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Objek penelitian

Lokasi objek penelitian berada di Desa Kalangbret, Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Terdapat lebih dari 20 rumah milik pengusaha Batik Kalangbret, namun yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel di atas sejumlah 19 kasus rumah (Gambar 1).



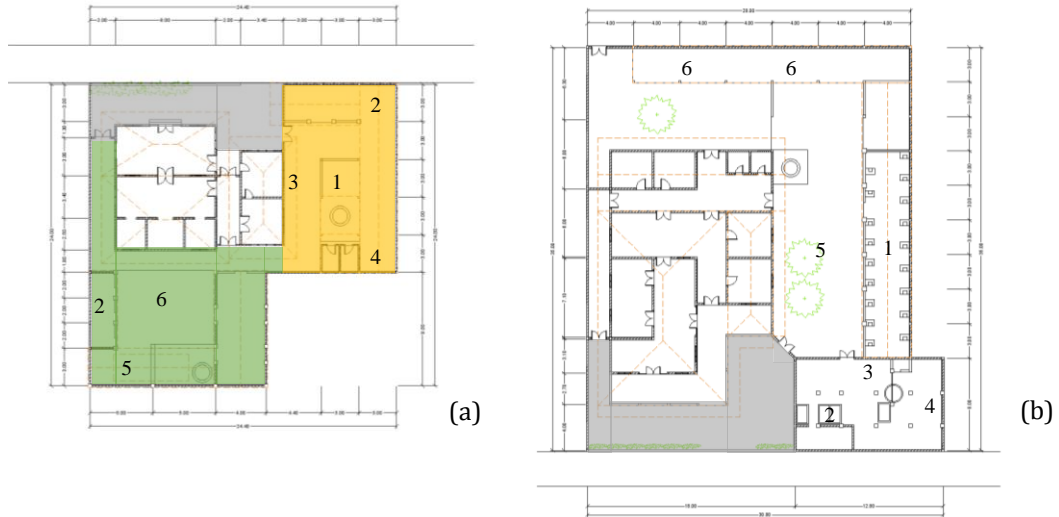
Gambar 1. Peta Persil Desa Kalangbret

3.2 Jenis dan Fungsi Ruang Produksi Batik

Industri Batik Kalangbret Tulungagung yang dulu merupakan industri batik cap, idealnya memiliki enam hingga tujuh ruang atau area berbeda untuk aktivitas usaha produksi batik, yakni area cuci, area jemur bertingkat, *spen* untuk pengecapan batik, area pewarnaan, area *ngelorod*, area jemur terbuka dan area tambahan untuk pencetakan malam. Ruang atau area-area seperti area cuci, *spen*, area *ngelorod* dan area jemur terbuka merupakan ruang primer pada industri Batik Kalangbret. Berdasarkan kelengkapan jenis dan fungsi ruang untuk produksi batik, ditemukan ada tiga tingkatan dalam industri Batik Kalangbret, yaitu:

1. Kelengkapan ruang tinggi

Rumah yang termasuk pada tingkatan ini adalah rumah K12 milik Bapak Soedjito dan Rumah K14 milik H. Soetomo. Kedua rumah ini masing-masing memiliki enam jenis ruang berbeda untuk proses produksi batik (Gambar 2).



Keterangan:

1. Area cuci
2. *Spen* (tempat pengecapan batik)
3. Area pewarnaan
4. Area *ngelorod*
5. Area jemur bertingkat
6. Area jemur terbuka

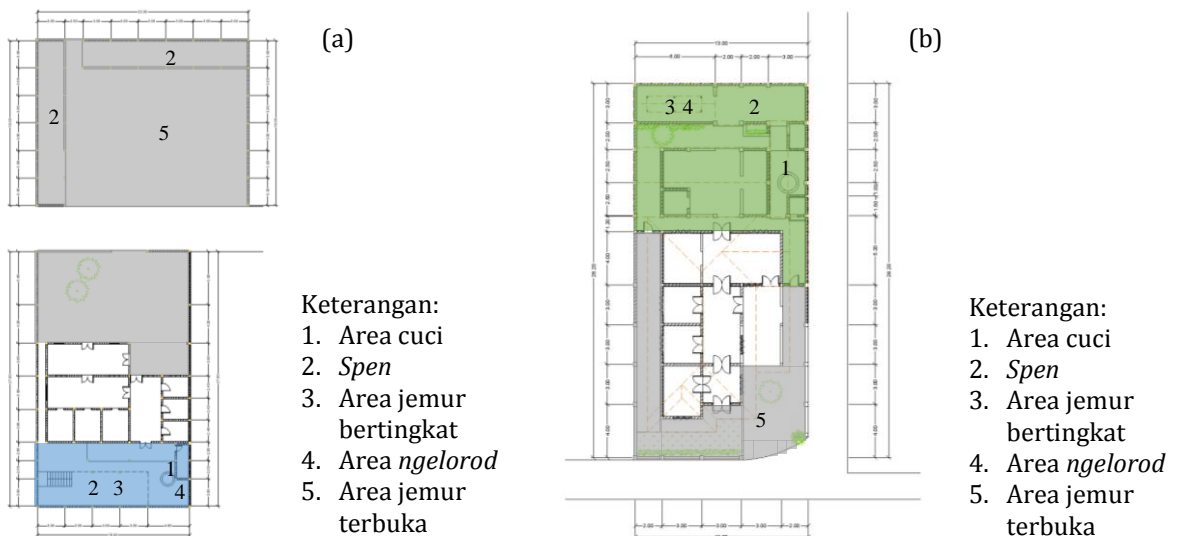
Keterangan:

1. Area cuci
2. *Spen* (tempat pengecapan batik)
3. Area pewarnaan
4. Area *ngelorod*
5. Area jemur terbuka
6. Tempat pembuatan malam/lilin.

Gambar 2. (a) Layout Rumah K12 (tahun 1956) (b) Layout Rumah K14 (tahun 1950-an hingga 2014)

2. Kelengkapan ruang sedang

Rumah dengan tingkat kelengkapan ruang usaha sedang terdapat pada kasus rumah K4 milik Hj. Musiyat dan rumah K7 milik Mbah Rohman. Kedua rumah tersebut memiliki 5 macam ruang untuk menampung aktivitas produksi batik (Gambar 3).



Keterangan:

1. Area cuci
2. *Spen*
3. Area jemur bertingkat
4. Area *ngelorod*
5. Area jemur terbuka

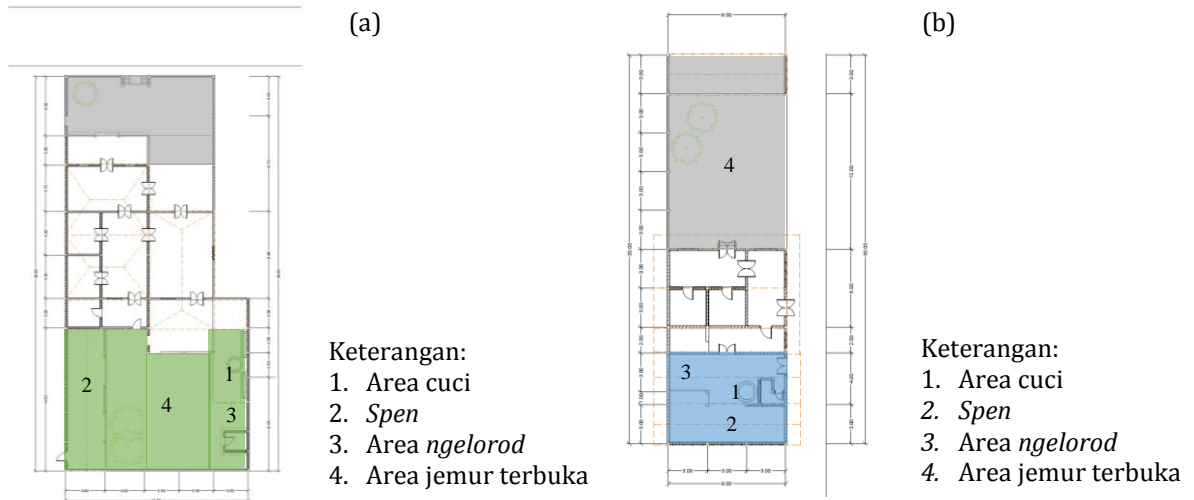
Keterangan:

1. Area cuci
2. *Spen*
3. Area jemur bertingkat
4. Area *ngelorod*
5. Area jemur terbuka

Gambar 3. (a) Layout Rumah K4 (tahun 1940-an) (b) Layout Rumah K7 (tahun 1948)

3. Kelengkapan ruang rendah

Rumah dengan tingkat kelengkapan ruang rendah (memiliki 4 macam ruang untuk usaha produksi batik), terdapat pada rumah K1, K2, K3, K5, K6, K8, K9, K10, K11, K13, K15, K16, K17, K18 dan K19. (Gambar 4).



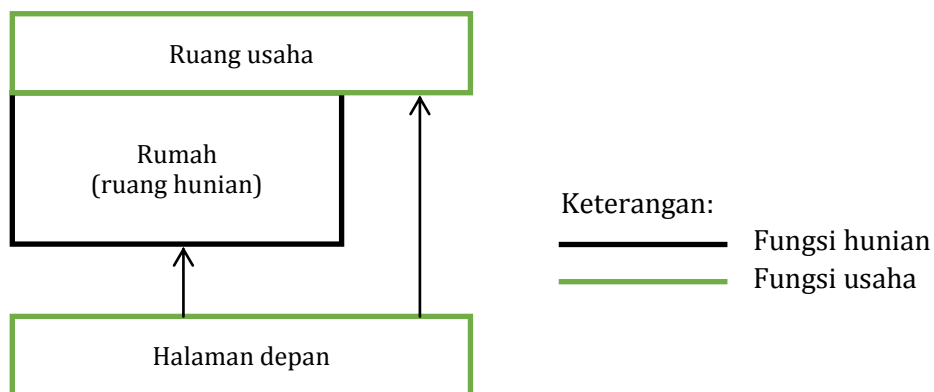
Gambar 4. (a) Layout Rumah K2 (tahun 1930-an) (b) Layout Rumah K19 (tahun 1960-an)

3.3 Tata Letak Ruang Produksi Batik

Tata letak ruang hunian terhadap ruang usaha batik yang berbeda-beda memunculkan delapan macam pola tata letak ruang produksi batik terhadap ruang hunian yang dikelompokkan dalam tiga tipe:

1. Tipe ruang usaha berada di dalam bangunan utama.

Tipe pertama ini terdapat pada kasus rumah K4 dan K19 yang menempatkan ruang-ruang usaha batik di dalam bangunan utama yang berfungsi sebagai hunian. Umumnya letak ruang usaha berada di bagian belakang rumah, dan halaman depan untuk area jemur batik (Gambar 5).

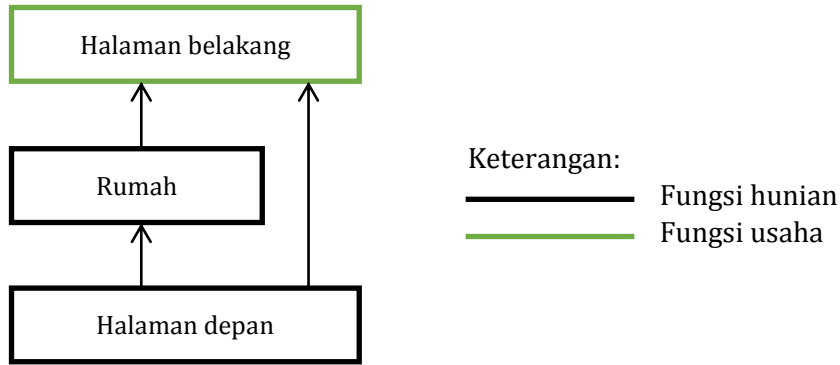


Gambar 5. Diagram Tata Letak Rumah Tipe 1

2. Tipe ruang usaha berada di dalam skala tapak (halaman rumah)

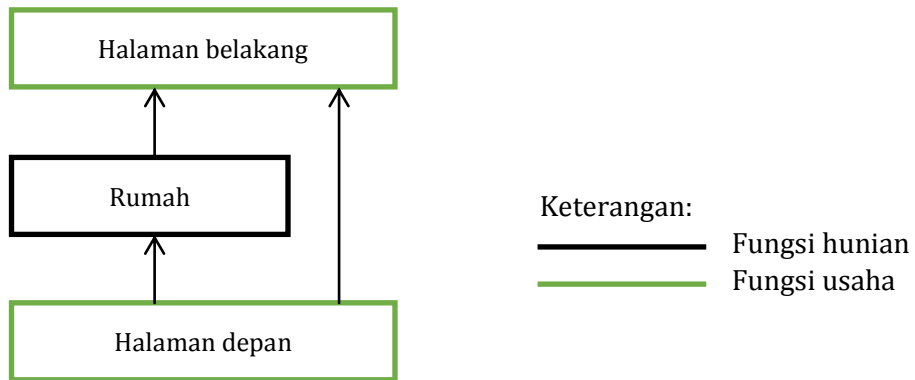
a. Aktivitas usahabatik terletak di halaman belakang (B)

Tipe ini dimiliki oleh rumah K1, K2, K9, K15 dan K18. (Gambar 6).



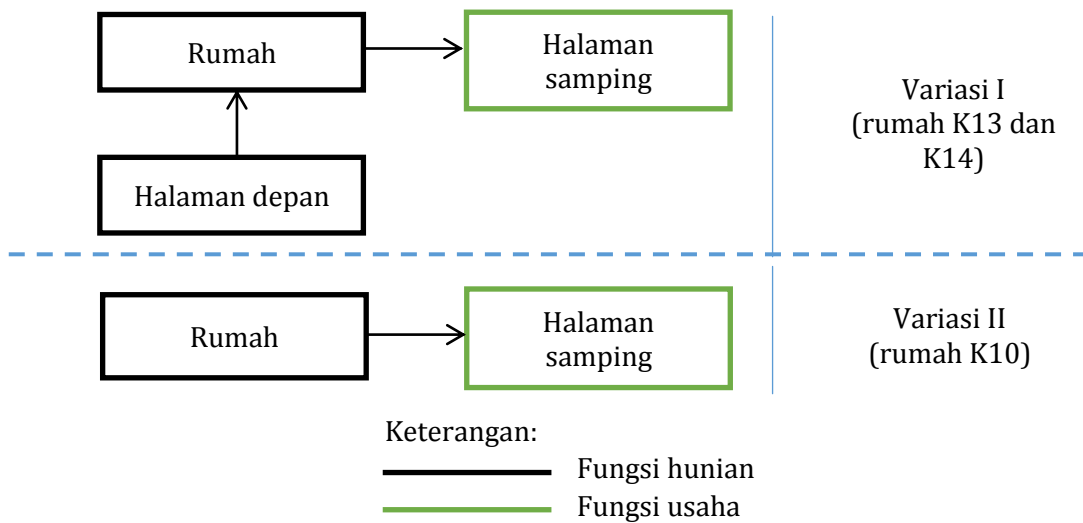
Gambar 6. Diagram Tata Letak Rumah Tipe 2 (B)

- b. Aktivitas usaha batik terletak di halaman belakang dan depan (BD)
 Pola ini dapat dijumpai pada rumah K6, K7 dan K11. (Gambar 7).



Gambar 7. Diagram Tata Letak Rumah Tipe 2 (BD)

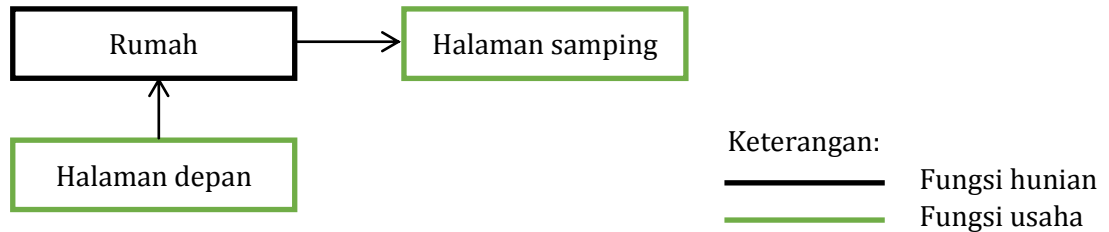
- c. Aktivitas usahabatik terletak di halaman samping (S)
 Pola ini dimiliki rumah K10, K13 dan K14. Terdapat dua variasi pola karena dengan hanya memanfaatkan halaman samping untuk aktivitas usaha, belum tentu rumah tersebut hanya memiliki halaman samping saja (Gambar 8).



Gambar 8. Diagram Tata Letak Rumah Tipe 2 (S)

d. Aktivitas usaha batik terletak di halaman samping dan depan (SD)

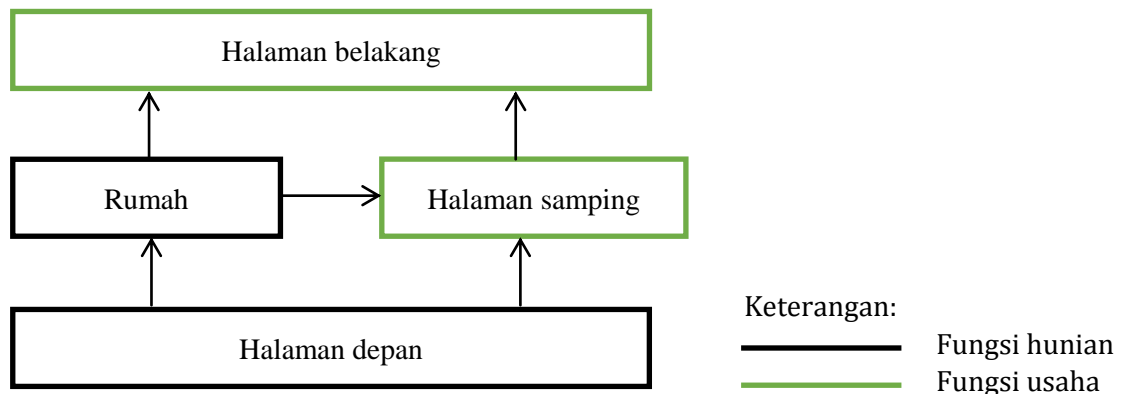
Rumah yang termasuk pada pola ini memiliki dua jenis ruang pada skala tapak dengan posisi yang berbeda yaitu halaman samping dan halaman depan, yang keduanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ruang hunian-usaha. Pola ini dimiliki oleh rumah K5 saja (Gambar 9).



Gambar 9. Diagram Tata Letak Rumah Tipe 2 (SD)

e. Aktivitas usaha batik terletak di halaman belakang dan samping (BS)

Pola ini dimiliki rumah K3 dan K12 saja. Kedua rumah memanfaatkan dua jenis ruang pada skala tapak untuk aktivitas usaha produksi batik (Gambar 10).

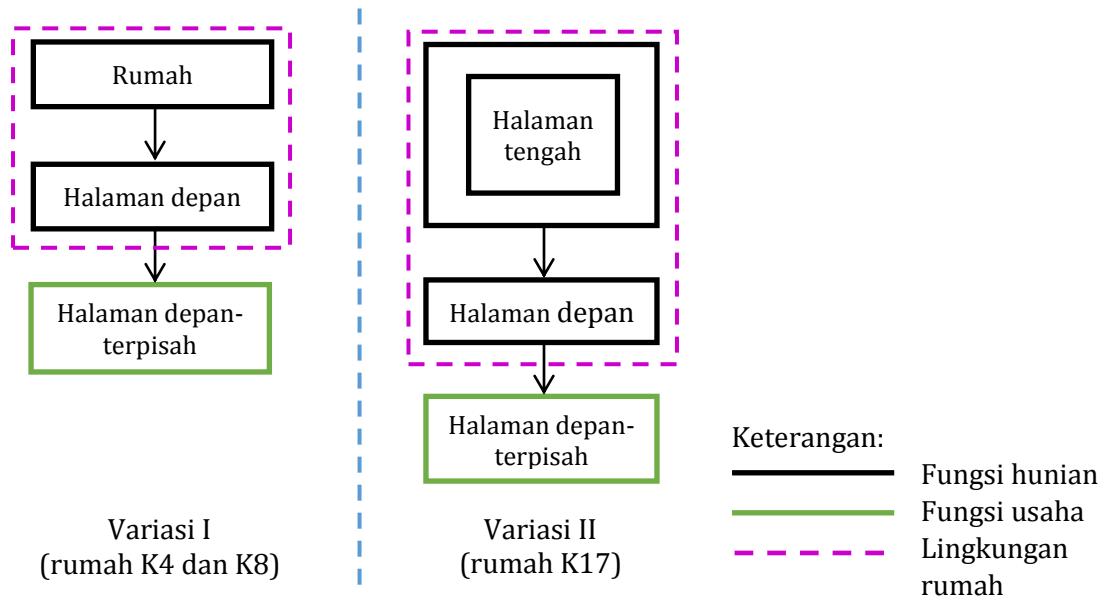


Gambar 10. Diagram Tata Letak Rumah Tipe 2 (BS)

3. Tipe ruang usaha yang berada terpisah di luar tapak

a. Aktivitas usahabatik terpisah di depan rumah (DT)

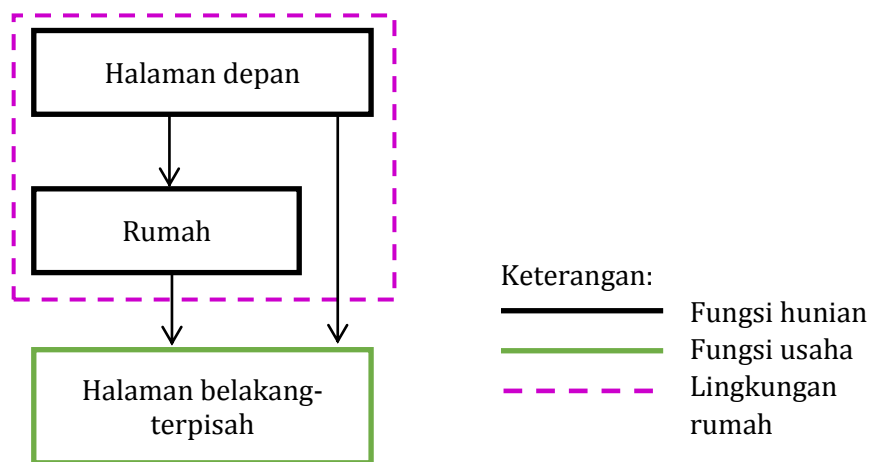
Rumah pola keenam ini memanfaatkan lahan yang terpisah dari lingkungan rumah untuk dijadikan tempat berlangsungnya aktivitas usaha. Pola ini dimiliki oleh rumah K4, K8, dan K17. Penyebab adanya fungsi usaha yang letaknya di luar lingkungan ini berbeda-beda. Pada rumah K17 dikarenakan tempat produksi batik merupakan warisan orang tua yang lebih dulu ada daripada rumahnya, sedangkan pada rumah K4 dan K8 lebih dikarenakan kepemilikan lahan (Gambar 11).



Gambar 11. Diagram Tata Letak Ruang Rumah dengan Pola 3 (DT)

b. Aktivitas usahabatik terpisah di belakang rumah (BT)

Pola ini hanya dimiliki oleh rumah K16. Seperti pada kasus rumah K17, penyebab adanya fungsi usaha yang letaknya di luar lingkungan ini dikarenakan tempat produksi batik merupakan warisan orang tua yang lebih dulu ada daripada rumahnya (Gambar 12).



Gambar 12. Diagram Tata Letak Ruang Rumah dengan Pola 3 (BT)

3.2 Faktor Pembentuk Tata Letak Ruang

Tingkat kelengkapan jenis dan fungsi ruang usaha menggambarkan adanya tingkat ekonomi dan sosial antar pengusaha Batik Kalangbret. Semakin tinggi kelengkapan ruang usaha yang dimiliki, maka tingkat ekonomi dan sosial diantara sesama juragan batik juga semakin tinggi. Pada bahasan tata letak ruang, muncul delapan pola tata ruang awal yang dilihat dari tata letak antara ruang hunian dan ruang untuk aktivitas produksi batik pada masa lalu. Pola tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya seperti:

- Faktor ekonomi

Rumah-rumah yang awalnya berfungsi sebagai tempat hunian sekaligus usaha produksi batik menyebabkan munculnya ruang-ruang yang difungsikan untuk mewadahi aktivitas tersebut seperti *spen*, area pencucian batik, area *ngelorod* dan area penjemuran batik. Rumah-rumah dengan ruang usaha berada di dalam bangunan utama menunjukkan skala usaha yang kecil sehingga tidak memerlukan ruang terpisah di luar bangunan utama.

- Faktor sosial
Ruang-ruang usaha berada di luar atau terpisah dari bangunan utama menunjukkan bahwa pemilik rumah menginginkan adanya pemisahan yang jelas antara ruang usaha dengan bangunan utama. Hal ini juga menunjukkan 'identitas Jawa' pemilik rumah yang mengedepankan unggah-unggah dan tata krama.
- Sistem kepemilikan usaha
Indusri batik yang lebih dahulu ada daripada rumah yang berfungsi sebagai hunian juga berpengaruh terhadap tata letak antara ruang hunian dan usaha.

4. Kesimpulan

Identifikasi dan analisis jenis dan fungsi ruang usaha menghasilkan adanya tiga tingkatan kelengkapan ruang usaha yang dapat menentukan status ekonomi dan sosial pemilik usaha Batik Kalangbret. Tata letak ruang pada rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret, ditemukan delapan pola, yakni fungsi usaha produksi batik terletak di dalam bangunan rumah, terletak di halaman belakang (B), halaman belakang dan depan (BD), halaman samping (S), halaman samping dan depan (SD), halaman belakang dan samping (BS), halaman depan rumah-terpisah (DT), dan halaman belakang rumah-terpisah (BT).

Faktor-faktor yang membentuk tata letak ruang pada rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung adalah faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor sistem kepemilikan usaha.

Daftar Pustaka

- Osman, W.W., Amin S. 2012. *Rumah Produktif: sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas (Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Rumah Tangga)*. Prosiding 2012 Hasil Penelitian Fakultas Teknik – Grup Teknik Arsitektur: TA12-1 – TA12-10. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 No. 23. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Forms and Culture*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ronald, Arya. 1992. *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Sardjono, A. B. 2009. *Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus*. Jurnal Arsitektur. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Taufikurrahman, et al. 2010. *Perubahan Pola Tatanan Ruang Rumah Tinggal sebagai Akibat Kegiatan Industri Rumah Tangga (Studi Kasus Pengrajin Logam di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)*. Makalah dalam Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota 2010. Surabaya, Maret 2010.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2004. *Pola Tata Letak Ruang Hunian-Usaha Pada Rumah Tinggal Tipe Kolonial di Pusat Kota Tuban*. Jurnal Dimensi Interior. II (1): 37 – 50.